

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan dalam pola kehidupan tersebut budaya itu diturunkan secara turun temurun, kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, atau adat istiadat. Dalam bahasa latin budaya berarti *colera* yang berarti mengelolah ,mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah. Sedangkan dalam bahasa Inggris budaya berarti *culture* (mengolah atau mengerjakan) yang berarti cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁹ Kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Edward B.Taylor berpendapat bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat, Luzbetak mengartikan kebudayaan sebagai desain untuk hidup, merupakan

⁹Hemianto and Winarno, *ILMU SOSIAL & BUDAYA DASAR*, Ke Empat B. (Jakarta Timur: PT.Bumi Aksara, n.d.), 25.

sistem yang terintegrasi untuk mengatur kehidupan manusia yang terdiri atas seperangkat simbol dan arti.

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang diciptakan menurut rasio mereka dalam upaya mengelola alam untuk menikmatinya. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan aspek kehidupan manusia yang baik secara umum ataupun secara khusus dan juga tak terlepas dari aspek material dan non material, dimana didalamnya terdapat aturan aturan tertentu yang disepakati bersama yang diciptakan manusia dalam menjalankan kebudayaannya dan juga berfungsi untuk menjaga kebudayaan tersebut.¹⁰

Setiap kebudayaan yang dibuat manusia sejatinya memiliki nilai dan makna tertentu yang terbentuk oleh kebiasaan yang dilalui dalam kehidupan mereka. Melalui kebudayaan yang terbentuk dari kehidupan masyarakat Toraja kemudian, disimpulkan dan diramu melalui kesepakatan bersama dan dibentuk ke dalam sebuah simbol. Melalui hal tersebut masyarakat Toraja menggunakan simbol ini menjadi cerminan dalam menjalankan setiap ritus dan kebudayaan, mereka akan mengevaluasi setiap ritus atau kebudayaan yang dilakukan untuk menyusun ulang tatanan-tatanan dalam ritus jika diperlukan.

¹⁰Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL*, 25–26.

B. Pengertian Simbol

Dalam bahasa Yunani simbol dikenal dengan kata "*Symbolon*" (berarti dan menarik), suku Toraja tidak sembarang membuat sebuah simbol namun mereka berupaya menciptakannya dan dimaknai sedemikian rupa yang dilengkapi dengan makna serta aturan-aturan yang harus dilakukan saat melakukan sebuah ritus yang berkaitan dengan sebuah simbol.¹¹ Simbol dalam suku Toraja tidak hanya dapat dilihat dari satu bentuk saja, karena ini juga merupakan sebuah keunikan, mereka menuangkan simbol ke dalam ukiran, batu dan objek lainnya.

Penggunaan simbol merupakan hal yang penting namun tidak berarti itulah substansinya, karena simbol hanyalah sarana atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan apa makna dibalik simbol. Pengalaman kehidupan manusialah yang akan menunjukkan bahwa akan selalu ada masalah dalam sebuah sistem tatanan yang telah diatur dalam simbol tersebut.¹² Simbol bersifat menantang pola pikir karena, di dalamnya ada hal yang lebih di luar daripada apa yang disebut dengan ekuivalen (Nilai, ukuran, atau makna yang sama). Hal inilah yang menjadi penghambat dalam menerapkan sebuah simbol hingga, tidak dapat ditafsirkan sampai tuntas.¹³

¹¹ Ibid., 7–8.

¹²Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna Dan Simbol" (2010): 7, <https://core.ac.uk>.

¹³Agustianto A., "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia" (2011): 5, <https://media.neliti.com>.

Secara umum simbol merupakan sebuah gagasan atau ide yang disepakati bersama, kemudian diletakkan ke dalam objek yang berada disekitar manusia sehingga objek tersebut mewakili gagasan itu. Jhon A.Saliba mengartikan simbol sebagai sarana pembawa buah pikiran dan makna, A.N. Whitehead mengemukakan bahwa simbol adalah pikiran manusia berfungsi secara simbolis ketika pengalamannya dapat menggugah kesadaran, perasaan dan gambaran mengenai pengalamannya, Kemusiaan Mircea Eliade berpendapat bahwa simbol adalah yang menghubungkan dua realitas, yaitu realitas kosmos dan realitas dunia yang kudus, dan memiliki unsur-unsur nilai ekstensial yang membuat manusia tidak merasa teralineasi atau terisolasi dalam dunia.¹⁴

Dari beberapa pandangan ahli di atas yang telah mendefenisikan mengenai simbol maka, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah sebuah sarana yang merupakan kumpulan gagasan-gagasan pemikiran manusia yang menggambarkan sesuatu dengan cara menirukan bentuk-bentuk objek yang ada dalam kehidupan nyata. Simbol merupakan salah satu inti dari proses kebudayaan karena dalam simbol tersebut akan menjadi gambaran tindakan manusia dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.¹⁵

¹⁴F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol THE POWER OF SIMBOL*, 5th ed. (Yogyakarta: Kansius, 2002), 142–143.

¹⁵*Ibid.*, 144.

C. Simbol Menurut Pandangan Mircea Eliade

Mircea Eliade merupakan sejarawan, filsuf, penulis fiksi di Romania dan merupakan seorang professor di Universitas Chicago, ia lahir pada tanggal 13 maret 1907 di Romania (Bukares) kontribusinya yang sangat besar dalam lingkup religius yaitu teorinya tentang Eternal Return (Kembali abadi). Eliade mulai jadi seorang filsuf pada tahun 1928 kemudian, ia berangkat ke India untuk belajar filsafat tepatnya di Universitas Calcutta dan menetap selama 4 tahun di India. Kemudian Mircea Eliade mendapatkan pengakuan kehlian dalam bidang filsafat dengan disertasinya yakni tentang Yoga (1933) dan sejak itu ia bekerja di Universitas Bukarest.¹⁶ Menurut Mircea Eliade simbol adalah sesuatu yang menghubungkan dua realitas, yaitu realitas kosmos dan realitas dunia yang kudus, dan memiliki unsur-unsur nilai ekstensial yang membuat manusia tidak merasa teralienasi atau terisolasi dalam dunia.¹⁷ Dalam pandangan Eliade ini simbol ada diantara kenyataan yang terjadi pada alam semesta dengan kenyataan yang kudus (sakral), Eliade menggunakan pendekatan humanistik (kehendak bebas). Dengan demikian manusia tidak canggung menggalih potensi yang ada

¹⁶Ivan waismann Th.J., "102698-Symbolisme-Menurut-Mircea-Eliade-39d50067.Pdf," n.d., 57, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/152>.

¹⁷Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol THE POWER OF SIMBOL*, 144.

pada dirinya, karena menurutnya sesuatu itu harus dijelaskan dengan terminologinya sendiri.¹⁸

Dalam teori Eliade adalah “ Yang sakral” menurutnya ada sebuah tempat tersendiri bagi roh yang lebih diatas dan terdapat banyak dewa dan leluhur yang abadi yang melampaui segala kepribadian. Sehingga ia berpendapat bahwa agama menawarkan pertemuan dengan hal itu, karena orang akan keluar dari keadaan monumental dan menuju pada dunia yang tak kelihatan. Dalam gagasannya Eliade memaparkan bahwa ruang yang sakral adalah sebuah ruang yang tidak berbentuk yang kemudian menjadi orientasi bagi ruang lainnya, dalam artian manusia mendiami dunia bagian tengah yang dipengaruhi oleh praktik ritual yang sakral.¹⁹

Menurut Mircea Eliade ada dua hal yang berhubungan dengan semua pemikiran simbolis: yang pertama berkaitan dengan struktur dan karakter simbolisme dan mitologi, yang kedua adalah masalah hirarki (susunan) dari simbol-simbol tersebut. Karena pada dasarnya manusia itu hidup secara berkelanjutan dan secara otomatis juga manusia akan menyatakan persepsi mereka tentang yang sakral dalam bentuk yang lebih asli (orisinal).²⁰ Hal inilah yang sebenarnya berpotensi untuk menggeser sebuah makna simbol, karena jika

¹⁸Bondika Widyaputra, “‘Yang Sakral’ Dalam Pemikiran Mircea Eliade,” *Dekonstruksi* 2, no. 01 (2021): 2, <http://jurnaldekonstruksi.id/index.php/dekonstruksi/article/view/39>.

¹⁹Aning Kusumawati and Ayu, “Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade,” *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2016): 149, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/617>.

²⁰Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol THE POWER OF SIMBOL*, 145.

sebuah simbol tidak dihidupi secara turun-temurun maka lama kelamaan makna dari sebuah simbol bisa berubah.²¹

Dalam berbagai kebudayaan simbol itu biasanya sebuah tiang yang menjulang ke atas (atau benda tegak lainnya) dengan maksud menyatukan tiga wilayah diantaranya surga, bumi dan dunia bagian bawah. Dan menurut Eliade kita perlu mengamati secara mendalam terhadap sebuah simbol untuk mengetahui bagaimana cara kerja dari simbol tersebut, karena objek sebuah simbol harus mempunyai ciri ganda dalam artian simbol itu adalah dirinya sendiri dan simbol itu bisa menjelaskan sesuatu yang berada diluar dirinya sesuai dengan apa yang disimbolkan.²²

Pemikiran simbolik tidak boleh dipertengkarkan dengan pemikiran rasional ataupun konseptual, karena dalam pemahaman Eliade manusia tidak hanya sebagai makhluk yang rasional, tapi juga sebagai homo simbolikus (makhluk yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya). Dalam simbol fungsi yang paling mendasar adalah fungsi religiusnya dalam artian mentransformasikan sebuah tindakan kedalam sebuah simbol, yang kemudian akan menghadirkan solidaritas yang permanen antara manusia dengan yang kudus. Karena simbol itu tidak univok (satu macam ideologi atau kognitif) namun bersifat polivalen (menyatakan motivasi yang berbeda), melalui simbol

²¹Widyaputra, “‘Yang Sakral’ Dalam Pemikiran Mircea Eliade,” 152.

²²Ibid., 7.

kita bisa mendapatkan sebuah makna yang lebih sebab simbol dapat menampung informasi yang lebih dan bahkan yang sulit diekspresikan.²³

D. *Rambu Tuka'*

Dalam Ritual *Rambu Tuka'* (*ma'bu'a'*) untuk sampai ke tahap yang paling tinggi, adapun beberapa tahapan yang dilalui untuk sampai ke tingkat tertinggi yakni:

1. *Mangoting*

Mangoting merupakan tahap awal dalam memulai Ritual *Rambu Tuka'*, dalam hal ini kita berdoa kepada Tuhan (*Puang Matua*), bahwa kita akan melakukan upacara syukuran *Tongkonan*.

2. *Mattado' Tallo'*

Dalam *Mattado' Tallo'* disini, kita memasukkan beras dan telur kedalam *Bi'tak* (tempat beras orang dulu) kemudian digantung di atas rumah (tempat dimana akan di adakan upacara syukuran *Tongkonan* tersebut). Ketika kita merasa bahwa doa kita diterima, maka beras dan telur tersebut diambil dan dimasak dan disajikan kepada *Puang Matua*.

²³Th.J., "102698-Symbolisme-Menurut-Mircea-Eliade-39d50067.Pdf," 59.

3. *Ma' Manuk Tungga'*

Dalam hal ini kita mengurbankan satu ekor ayam, ketika selesai melakukan *Mattado' Tallo'* biasanya ayam yang digunakan adalah *Manuk Kaarurung* () dan diberikan kepada *Ampu padang*.²⁴

4. *Ma'Manuk Tallu*

Setelah melakukan *ma'manuk Tungga'* barulah dilakukan *ma'manuk Tallu*, adapun ayam yang digunakan dalam tahapan ini adalah *manuk Karurung lulako ampunna padang, manuk rame lulako indo' karangan, manuk bolong lulako todolo*.

5. *Ma'Manuk Pitu*

Ma' palangan para atau *ma'manuk pitu* (Mengucap syukur), *manuk pitu* identik dengan manuk *mapia bulu* karena dalam hal ini tujuh jenis ayam yang digunakan diantaranya : *Karurung, Rame, Bolong, Sella', Lappung, Bakka' sendana, na Busa'*.

6. *Ma' Bai Tungga'*

Ma' bai tungga' dilakukan ketika kita sudah melalui tahapan tahapan yang sudah dilalui (*Tu dipamula diong mai*), ini dilakukan ketika kita merasa sudah layak dan mampu untuk terus ke tahap berikutnya.

²⁴Luther balalembang, *ADA' TORAYA* (TANA TORAJA: PT Sulo, 2007), 4.

7. *Ma'Bai Tallu*

Ma'bai Tallu merupakan tahapan yang dilakukan setelah melakukan tahapan sebelumnya, *ma'bai tallu* hampir sama dengan *massuru'* (pengakuan dosa).²⁵

8. *Ma'Bai Lima*

Ma'bai lima ba'tu dikua mangoto' Bua' merupakan tahapan akhir yang dilakukan selama dalam masa penantian untuk melakukan upacara syukuran *Tongkonan (Ma'Bua')*

E. Simbol dan Ritus *Rambu Tuka'*

Kebudayaan suku Toraja secara keseluruhan terbagi dalam dua jenis ritus diantaranya ritus *rambu tuka'* (ritual yang menyangkut ungkapan suka cita) dan ritus *rambu solo'* (ritual yang berkaitan dengan duka cita). Melalui kedua ritus inilah masyarakat Toraja melaksanakan kebudayaan mereka, secara khusus penulis akan membahas sebuah simbol yang ada dalam *rambu tuka'*, (*mangrara/ma'bu' banua*) sebab melalui ritus ini dilakukakan beberapa prosesi ritus dalam melaksanakan upacara *syukuran Tongkonan*.²⁶

²⁵Ibid., 4–5.

²⁶L.T. Tangdilintin, *TORAJA DAN KEBUDAYAANNYA*, Ke. (TANA TORAJA: YALBU, 1981), 173.

Dalam kehidupan masyarakat lembang parinding mereka memiliki kebiasaan, dimana ketika mereka telah mendirikan sebuah *Tongkonan* maka diadakan beberapa ritual seperti, *Ma'pasoro' To manarang*, *Ma'kendeki Banua*, kemudian *Mangrara Banua dan Ma'buu'* (Puncak dari Ucapan syukur dalam sebuah (*Tongkonan*)). Dalam prosesi *mangrara* dan *ma'buu'* inilah ritual *mantanan laa* dilakukan, sebagai simbolisasi ungkapan syukur tersebut dan menjadi kewajiban bagi setiap orang yang berasal dari *Tongkonan* tersebut untuk berpartisipasi dalam acara ini. Menjadi kebiasaan bagi suku Toraja sebelum masuk kedalam *mangrara/ma' Bua'* mereka akan mengadakan ritual "*Massarin*"(mereka akan berkumpul bersama segenap rumpun keluarga membicarakan setiap keluarga yang hadir, apakah ada diantara mereka yang sedang berkonflik).

F. Tradisi Mantanan Laa

Mantanan Laa adalah merupakan sebuah *lampana aluk Bua'* dimana *Laa*, dijadikan sebagai simbol yang melambangkan ungkapan syukur kepada Tuhan yang disimbolkan oleh dua bambu (*tallang*) yang panjang dan lurus diletakkan di masing-masing samping kiri dan samping kanan *Tongkonan* yang melakukan prosesi *mangrara banua* kemudian di atasnya diletakkan lenjuang (*tabang*). Adapun makna dari simbol tersebut bambu (*tallang*) yang lurus melambangkan bahwa segenap rumpun keluarga sepakat dan satu hati melakukan ucapan syukur kepada Tuhan yang dalam ungkapan Toraja disebut dengan "*Kalebu tallang na penaa ma'bulu lollong tu to ma'rapu*".

Kemudian lenjuang (*tabang*) merupakan sebuah tanaman yang difilosofikan masyarakat Toraja bahwa ini akan menadah berkat Tuhan dari langit, dan mengalirkannya ke dalam bambu sampai penuh ke dalam bambu yang lurus tersebut. *Mantan Lan* merupakan sebuah tradisi yang masih dilakukan masyarakat Toraja ketika mereka melakukan upacara syukuran *mangrara/ma'bu'* *Tongkonan*.

Menjadi keharusan bagi mereka untuk menyelesaikan semua ritus aluk banua yang dikenal dengan ungkapan “ *sundun mo aluk rampe matallo* ” maka dari itu ketika telah dilakukan *mantan laa* maka “ *Sangka'mo tu Bua'* ” dalam artian ritus ucapan syukuran *Tongkonan* ini sudah melakukan inti prosesi ini.²⁷ Untuk itu masyarakat perlu penghayatan yang mendalam saat mengadakan ritual *Mantan Lan*, supaya dalam penghayatan ini menimbulkan keselarasan nilai yang ingin dicapai dari ritual tersebut. Ritual ini juga dilakukan dengan asas kekeluargaan yang kuat, karena sebelum pelaksanaannya, maka diadakan duduk bersama membicarakan semua persiapan dalam mengadakan ucapan syukur *Tongkonan* tersebut.

Dilandasi dengan “*Penaa kalebu tallang na ma'bulo lollong*” semua keluarga yang termasuk dari *Tongkonan* tersebut memadukan persepsi untuk merancang sedemikian rupa mengenai kegiatan yang akan dilakukan dengan harapan selesai dengan baik. Oleh karena itu sangat penting bagi segenap rumpun keluarga untuk

²⁷Daniel Tulak, *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka* (Rantepao: Siayoka, 2009), 22.

terlebih dahulu memahami ritual yang akan dilakukan, supaya menjadi patokan dalam membuat konsep kegiatan. Karena ketika melakukan ritual semata karena melestarikan budaya itu tidak akan memberikan nilai yang lebih, ketimbang melakukan sebuah ritual dengan menghayati makna dari sebuah ritual tersebut.²⁸

E. Pandangan Alkitab Terhadap Pegucapan Syukur

Mengucap syukur merupakan respon iman kita kepada Tuhan, atas semua kebaikan yang dilakukan-Nya dalam kehidupan kita, mengucap syukur adalah salah satu ciri khas dari kehidupan orang Kristen. Bersyukur dalam hal ini berarti manusia sangat berterimakasih kepada Tuhan atas kasihnya, yang membuat manusia sangat takjub, lalu melakukan ucapan syukur. Melakukan ucapan syukur itu banyak bentuknya, baik secara personal maupun bersama sama dengan orang lain untuk merespon kebaikan Tuhan dalam kehidupan manusia.²⁹ Pada dasarnya manusia dalam pandangan Alkitabiahnya, agar selalu mensyukuri setiap keadaan yang mereka temui dalam kehidupan mereka.

Mengucap syukur merupakan perintah Allah bagi orang percaya, dan ini menjadi keharusan bagi mereka untuk melakukannya karena ketika manusia berusaha untuk hidup dalam jalan yang dikehendaki Allah maka mereka sudah berupaya melakukan hal yang baik. Banyak orang yang sudah percaya kepada

²⁸Ibid., 14–15.

²⁹D.S. Pranoto, “Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal” (2017): 114, <https://journals.ssttab.ac.id>.

Allah namun, mereka belum menerapkan itu dalam kehidupannya sehingga bertolak belakang dengan yang seharusnya dilakukan. Setiap manusia memiliki keterbatasan dan hal ini akan muncul dari dalam hati mereka ketika, ada sebuah perkara, ataupun pekerjaan yang tidak sanggup mereka lakukan. Ketika sampai pada titik ketidak mampuan maka manusia akan berupaya mencari pertolong diluar mereka, terhadap apa yang mereka anggap bisa memberikan mereka pertolongan.

Sebagai orang yang percaya kepada Tuhan maka manusia akan berusaha untuk bersabar dalam menanti kasih Tuhan dan setelah mendapatkan itu lalu mengucapkan syukur kepada Tuhan seperti yang tertera dalam Mazmur 138: 2

“aku hendak sujud ke arah bait-Mu yang kudus dan memuji namamu, oleh karena kasih-Mu dan oleh karena Setiamu; sebab Kau buat nama-Mu dan janji-Mu melebihi segala sesuatu.

Meskipun dalam penantian atas kasih Allah manusia juga mendapati kegagalan, tak banyak yang tetap konsisten walaupun mengeluh namun tak sedikit juga yang pergi mencari pertolongan ke allah lain karena saat ini banyak juga illah lain dalam dunia.³⁰ Mengucap syukur kepada Tuhan bisa dilakukan melalui banyak hal, tidak hanya secara personal namun kita juga bisa menaikkan syukur kepada Tuhan secara bersama sama.³¹ Melakukan atau memberikan ucapan syukur kepada Tuhan harus dilandasi dengan iman dan rasa ikhlas dan sepenuh hati, seperti yang terdapat dalam Markus 12: 41-44, yang

³⁰CHARLES F.PFEIFER & EVERETT F.HARISSON, *The Wycliffe Bible Commentary*, Ke Tiga. (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 265.

³¹Tresa Maila Uly Persia, “Selalu Bersyukur” (2017): 5, <https://osf.io>.

menggambarkan seorang janda miskin yang memberikan persembahan dua peser (satu duit).

Yesus kemudian menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa janda itu memberikan persembahan lebih banyak meskipun hanya mempersembahkan dua peser, karena ia memberikan persembahan dari kekurangannya.

Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: “ Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak daripada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.”(Mrk. 12: 43-44)

Meskipun dalam realitas kehidupan, kita merealisasikan iman kita melalui sebuah objek, namun yang sebenarnya bahwa objek simbol itu hanyalah perantara. Disinilah kita dapat melihat bagaimana ucapan syukur yang dikehendaki Tuhan itu seperti apa, bahwasanya ketika kita melakukan ucapan syukur harus dilandasi hati yang tulus. Kita tidak boleh melihat kekurangan orang sebagai suatu hal yang tak bernilai dimata manusia, sebab Tuhan tidak melihat apa yang diberikan orang melainkan bagaimana cara orang memberikan sesuatu kepadaNya, dalam kehidupan manusia terkadang hal ini tidak diperhatikan ketika melakukan ucapan syukur. Untuk itu hal yang paling perlu diperhatikan adalah membersihkan terlebih dahulu hal yang menjadi penghalang untuk mengadakan syukuran kepada Tuhan.³²

³²Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, ke-18. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 171.

